

Kisah Legenda Eyang Kudo Kardono Membentuk Kebudayaan Masyarakat Tegalsari (Surabaya) Berdasarkan Teori Strukturalisme dari Levi–Strauss

Maida Aisha Rachmadiani*, Muhdi, Nyong Eka Teguh Imam Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: maidaaisharachmadiani@gmail.com

Abstract: Communities have various types of culture in each region of this archipelago. It cannot be denied that a culture and tradition actually has an entity that is created from the existence of public belief in a story, both myth and legend. This is what makes the phenomenon interesting to study further. This study focuses on three problems, namely (1) How is the Tegalsari (Surabaya) area today; (2) What is the story of the legend of Grandfather Kudo Kardono both from the emic-view and historical scope; (3) How is the existence of Eyang Kudo Kardono's offering site. In order to solve this problem, an ethno-archaeological approach is used using the theory of structuralism from Levi-Strauss and supporting theories, namely the theory of semiotics by Charles Sanders Peirce and the theory of cultural interpretation by Clifford Geertz. The research methods start from data collection (book literacy, interviews, observation, and documentation), data verification, the analysis stage through the data interpretation stage, and the presentation of research results without changing the data (factual). The results of his research include (1) There are 7 elements of universal culture as stated by Koentjoroningrat in an area including those in Tegalsari, Surabaya; (2) The legend of Kudo Kardono, who is believed by the public to be the warlord of Majapahit who defeated Ra Kutu, although his name is not recorded in history; (3) Grandfather Kudo Kardono's boarding school is located on Jl. Cempaka No. 25 and has symbols of artifacts, features and sacred traditions in it.

Keywords: *Ethno-archaeology, Kudo Kardono, Majapahit.*

PENDAHULUAN

Pesarean merupakan istilah bahasa Jawa yang berarti tempat disemayamkannya jenazah dengan posisi tidur atau disebut juga peristirahatan abadi. Umumnya, pesarean memiliki nama lain yaitu makam. Menurut istilah, makam berasal dari kata “*maqam*” (bahasa Arab) yang memiliki arti tempat, hirarki atau status. Ada pula disebut “*qabr*” (bahasa Arab) berarti kuburan, dimana menjadi tempat liang lahat yang ada di pemakaman (Syam, 2011: 139). Makam biasanya didirikan di sebuah lereng gunung, lahan datar, puncak bukit, maupun lahan yang sengaja ditinggikan. Jenis makam juga ada yang berupa makam individu dan kompleks (Sukendar, 1999: 94). Jasad yang ada di suatu makam atau pesarean tersebut, rupanya memiliki suatu legenda ataupun kisah tersendiri dan masih banyak masyarakat awam yang mempercayai fenomena tersebut. Legenda mengacu pada sesuatu yang berbau kepahlawanan. Hal ini termasuk ke dalam tradisi lisan (oral tradition) yang bermakna segala ucapan yang beraksara maupun dikatakan melalui mulut (Pudentia, 2015: vii).

Pada tradisi lisan memiliki muatan dan nilai yang sangat bermakna bagi komunitas masyarakat tertentu sekaligus menjadi penanda budaya kelompok masyarakat. Prosa rakyat juga berguna sebagai alat kendali masyarakat, sistem proyeksi bagi pemilik cerita, penghibur, serta sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan (Danandjaja, 1984: 140–141). Umumnya, tempat makam yang memiliki cerita legenda dan dianggap keramat oleh masyarakat memiliki punden yang biasanya menyatu dengan sosok tokoh berjasa di lingkungan daerah pesarean tersebut. Ada pula legenda perseorangan yakni cerita yang membahas tokoh-tokoh tertentu dan dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaja, 1984: 73). Sosok-sosok legenda bahkan tokoh historis ini dijadikan sandaran sebagai tempat meminta wejangan dan kelancaran ketika memimpin di Jawa. Peziarah kubur di Jawa umumnya mengandung banyak hal mulai dari ketersebaran sejarah lokal, pembentukan identitas, hingga legitimasi politik (Mashuri, 2018: 4).

Salah satu pesarean yang masih kental dengan legenda yakni pesarean eyang Kudo Kardono yang berada di Surabaya. Dikisahkan bahwa Kudo Kardono ini merupakan panglima perang Majapahit sekaligus sepupu dari Gajah Mada yang berhasil menjadi pahlawan dengan kontribusinya memadamkan salah satu pemberontakan di masa Raja Jayanegara (1309-1328). Pemberontakan yang dimaksud tersebut adalah Ra Kuti. Dimana perbuatannya sangat mengancam tahta Majapahit yang membuat raja Jayanegara diungsikan ke lokasi yang bernama Badender. Kudo Kardono kala itu diberikan titah untuk melindungi wilayah kerajaan Majapahit yakni *Curabhaya* (Surabaya). Dengan keberhasilannya, maka Kudo Kardono dan pasukannya diperintahkan untuk menetap di wilayah tersebut yang bernama Tegal Bobot Sari, terletak di Kaliasin. Kini bernama Tegalsari. Istana tempat tinggalnya dilengkapi dengan gapura / regol, lokasi regol ini berubah menjadi kawasan yang sekarang bernama Pregolan (Widodo, 2008: 32).

Ketika Kudo Kardono meninggal, maka dimakamkanlah di lokasi pesarean tersebut yang telah dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Fungsi dari adanya kisah legenda tersebut adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul dan kepercayaan masyarakat (Danandjaja, 1984: 71). Sesuai dengan judul jurnal, maka digunakanlah teori utama yaitu teori strukturalisme Levi-Strauss, dimana fenomena kebudayaan lahir dengan adanya sifat tak sadar seperti masyarakat menerima suatu folklor lisan secara mentah-mentah. Mereka tak memikirkan bukti konkrit maupun memvalidasi kisah tersebut. Mitos

yang dikemukakan Levi-Strauss menggunakan bahasa-bahasa yang dipahami masyarakat dalam menyampaikan kisah dari mulut ke mulut (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2006: 25).

Dari mitos tersebut, alhasil masyarakat mempercayai dan melakukan beberapa nilai-nilai kebudayaan. Dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mitos dapat menghasilkan suatu kebudayaan. Namun, tidak hanya mitos yang melahirkan kebudayaan. Adapula legenda yang juga dapat menciptakan budaya masyarakat. Contohnya pada pesarean Eyang Kudo Kardono yang termasuk jenis legenda karena sifat kepahlawanannya pada masa Majapahit, hingga menghasilkan budaya masyarakat seperti tradisi ngumbah keris, tahlilan di Eyang Kudo Kardono, dan lain sebagainya.

Teori berikutnya diambil dari gagasan Charles Sanders Peirce yang merupakan *grand theory* dari semiotika. Sebab gagasannya terkait semiotika ini merupakan studi tentang tanda yang bersifat menyeluruh, bahkan mendeskripsikan fungsi hubungan struktural dari sistem penandaan (Wibowo, 2013: 17). Tanda atau simbol yang ada di pesarean, memiliki makna yang memiliki hubungan antara suatu objek atau ide. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk non-verbal. Tanda dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara umum, studi tentang tanda lebih merujuk kepada semiotika. Semiotika merupakan teori tentang tanda dan penandaan. Secara lebih rinci, semiotika termasuk suatu disiplin ilmu yang menyelidiki bentuk komunikasi melalui sarana tanda-tanda (*sign*) dan berdasarkan kode (sistem tanda) (Sobur, 2016: 16).

Penunjang teori lainnya menggunakan tafsir kebudayaan dari Clifford Geertz yang menafsirkan bahwa suatu kebudayaan juga termasuk ke dalam suatu hal yang semiotik dan kontekstual. Simbol atau tanda digunakan dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan sehingga tergambarkan melalui tingkah lakunya (Geertz, 1999: 21). Dengan teori tersebut, maka didapatkan data tanda dan simbol dari artefak, relief serta bangunan yang ada di pesarean Eyang Kudo Kardono sekaligus makna yang terdapat dalam pandangan masyarakat (*emic view*) serta menjadikan sarana komunikasi antar manusia.

Untuk mengkaji kisah legenda, simbol maupun tanda, maka akan kurang lengkap jika menggunakan metode arkeologi. Adanya kisah dan tanda tersebut merupakan fenomena yang ada di masyarakat dan harus diketahui pula kondisi sekitar melalui ilmu etnografi. Maka dari itu, penulis menggabungkan dua keilmuan yakni etnografi dan

arkeologi yang disebut sebagai etno-arkeologi. Alasannya peneliti memilih metode ini dikarenakan pada data arkeologi ternyata memiliki keterbatasan tertentu dan harus ditafsirkan. Dimana data arkeologi merupakan suatu hasil dari perilaku, namun perilaku tersebut sudah tidak dapat diamati lagi. Problematika inilah yang muncul, sehingga dibutuhkan data pendukung yang membantu data arkeologi, tak lain adalah data etnografi (Tanudirjo, 1987: 2). Alhasil untuk menggali data yang ada di pesarean Eyang Kudo Kardono, penulis menggunakan metode etno-arkeologi.

Dengan mengetahui makna dari kisah dan tanda, maka penafsir mengetahui cara untuk merujuknya. Begitu pula dengan semiotika, orang-orang pun akan sadar makna dari tanda-tanda yang ada di sekitar lingkungan mereka. Oleh karena itu, penulis akan menuangkan terkait gambaran umum lokasi pesarean, menjelaskan tanda simbol, relief dan kegiatannya yang terdapat di dalam pesarean, sekaligus mengulik makna dari kisah legenda Kudo Kardono tersebut bagi masyarakat sekitar menggunakan metode etno-arkeologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Tegalsari (Surabaya) Masa Kini

Secara umum, gambaran geografi Kecamatan Tegalsari termasuk ke dalam salah satu kecamatan dari 31 kecamatan yang ada di kabupaten Surabaya. Secara administrasi, kecamatan Tegalsari terdiri dari 5 kelurahan yakni Dr. Soetomo, Tegalsari, Kedungdoro, Keputran, Wonorejo Tegalsari. Kemudian, dari banyaknya kelurahan yang ada di Tegalsari, ada sejumlah 5 LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan), 48 RW (Rukun Warga), 311 RT (Rukun Tetangga). Kecamatan Tegalsari berbatasan dengan beberapa wilayah dari segala penjuru mata angin, yakni Kecamatan Genteng di bagian sebelah Utara, Kecamatan Gubeng di bagian sebelah Timur, Kecamatan Wonokromo di bagian sebelah Selatan, Kecamatan Sawahan di bagian sebelah Barat (Pemerintahan Kota Surabaya, *accessed on 4 June 2023*).

Meskipun berada di tengah kota, nyatanya lokasi ini memiliki unsur nilai budaya dari sejarah kerajaan kuno Majapahit. Di zaman dulu, nama Tegalsari mulanya bernama “*Tegal Bobot Sekar*” seperti yang tertulis pada prasasti Kelagen/Kamalagyan tahun 1037 M atau 959 Saka, “*Mangke wus wonten Jung Galuh sampun akukuto lor ikang Tegal*

Bobot Sekar sampun cirno linurah punang deca tepi siring ing Canggu”. Makna dari tulisan tersebut yakni, “Sekarang (tentara Tartar) sudah ada di Jung Galuh (Hujung Galuh/pelabuhan) dan sudah membuat benteng sebelah utara Tegal Bobot Sekar (Tegalsari) dan para lurah desa di wilayah Canggu sudah musnah” (Mpu Tantular, *visited on 30 June 2022*). Dari prasasti tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Surabaya merupakan wilayah dari Majapahit, tentu saja seluruh kecamatan Surabaya termasuk Tegalsari juga merupakan bekas kekuasaan wilayah Majapahit.

Berdasarkan unsur budaya universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yakni ada tujuh unsur, mulai dari sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, organisasi sosial, mata pencaharian, sistem teknologi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 144). Pada tujuh unsur kultural universal tersebut, memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam sebuah kesatuan kebudayaan yang disebut dengan holistik. Seperti unsur pengetahuan yang ada di masyarakat Jawa berhubungan dengan mata pencaharian, misalnya nelayan dan pertanian yang berhubungan dengan sistem pengetahuan *pranatamangsa*. Selanjutnya, teknologi yang berpengaruh pada sistem organisasi sosial yang memberikan dampak pergeseran nilai norma dan sosial pada masyarakat, contohnya pada masyarakat kota menganggap kantong sebagai ketinggalan zaman dalam penerapan teknologi keamanan. Berikutnya, teknologi juga berkesinambungan dengan sistem pengetahuan manusia, dikarenakan semakin bagus kualitas dan teknologi yang dipakai masyarakat, maka makin dianggap maju sistem pengetahuan di lingkup masyarakat tersebut (Siany & Atiek, 2009: 73).

Unsur pertama yaitu sistem bahasa. Surabaya memiliki dialek khas Bahasa Jawa yang disebut dengan Boso Suroboyoan. Dialek ini dikenal egaliter, tidak mengenal ragam tingkatan Bahasa Jawa pada umumnya, serta terbuka. Berbeda dengan logat Jawa dari wilayah pesisir Utara bagian Barat seperti Tuban dan Bojonegoro ataupun wilayah Jawa Timur lainnya. Hal ini disebabkan karena faktor letak geografis yang berjauhan (Ruriana, 2014: 13).

Tabel 1 menunjukkan contoh beberapa Bahasa Suroboyoan yang ada di Kelurahan Tegalsari Surabaya beserta maknanya:

Bahasa Suroboyoan	Makna ke Bahasa Indonesia
Cak / mas	Kakak laki-laki
Ning / mbak	Kakak perempuan
Babahno	Biarkan
Ealah	Oh
Uripno lampune	Hidupkan lampunya
Lapo	Kenapa
Cidek	Dekat
Masio / mbasio	Meskipun
Cekne	Supaya
Soale	Karena
Misale / Semunggokno / umpomo	Andaikan / misalkan
Ngonceki	Mengupas
Asem	Sialan
Rusuh	Kotor
Guduk	Bukan
Nggapleki	Menyebalkan
Gocik / wedian	Penakut
Cangkruk	Nongkrong
Dan lain-lainnya	

Tabel 1. Kosakata Suroboyoan di wilayah Tegalsari, Surabaya

Unsur budaya kedua adalah sistem pengetahuan, dimana masyarakat Tegalsari memiliki pandangan hidup, strategi dan pengetahuan yang dilakukan masyarakat lokal agar dapat memecahkan suatu masalah dalam rangka memenuhi kebutuhannya, maka juga dapat disebut sebagai kearifan lokal. Dengan adanya kearifan lokal seperti berinteraksi antara manusia dan lingkungannya, alhasil dapat bertahan hidup sesuai dengan norma, budaya dan tradisinya, sekaligus sesuai kondisi lingkungan dan kepercayaannya. Kearifan lokal dikonsepsikan pula sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kebijakan setempat (*local wisdom*), atau kecerdasan setempat (*local genius*) (Lailatul Hanik, 2018: 27–29). Namun di sisi lain, ada juga pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*), yaitu pengetahuan yang berisi praktek hidup berdasarkan pengalaman masa lalu yang telah menjadi budaya dengan lingkungan alamnya. Pengetahuan tradisional biasanya ada dalam cerita legenda, mitos, dongeng dan lagu tradisional yang diteruskan kepada generasi ke generasi lainnya. Terkadang, pengetahuan tradisional diawetkan dalam artefak dan kemudian diwariskan dari ayah pada anak laki-laki atau ibu pada anak perempuannya (Liliweri, 2014: 222–223).

Kemudian seperti yang disebutkan dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat, sistem pengetahuan masyarakat meliputi: (a) pengetahuan masyarakat mengenai alam sekitar; (b) pengetahuan masyarakat mengenai fauna di wilayah tempat

tinggalnya; (c) pengetahuan masyarakat mengenai flora di wilayah tempat tinggalnya; (d) pengetahuan masyarakat mengenai bahan mentah, zat-zat, dan benda lain di lingkungannya; (e) pengetahuan mengenai anatomi tubuh manusia; (f) pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku manusia; (g) pengetahuan tentang ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2009: 28).

Adapun pembagian pekan yang terdiri atas 5 hari atau pasar beserta patrap (posisi sikap dari bulan) yakni (a) Legi, berarti manis yang melambangkan mungkur (berbalik arah ke belakang); (b) Pahing, berarti pahit yang melambangkan madep (menghadap); (c) Pon, berarti petak yang melambangkan sare (tidur); (d) Wage, berarti cemeng yang melambangkan lenggah (duduk); (e) Kliwon, berarti asih yang melambangkan jumeneng (berdiri). Lalu, masyarakat Tegalsari juga menggunakan kalender Hijriyah dengan pelafalan Jawa, contohnya sebagai berikut (Wawancara Bu Wiwik, 27 September 2022):

Bulan ke-	Pelafalan Dalam Bahasa Jawa	Pelafalan Bulan Hijriyah (Arab Latin)
1	Suro	Muharram
2	Sapar	Safar
3	Mulud	Rabi'ul Awwal
4	Bakda Mulud	Rabi'ul Akhir
5	Jumadilawal	Jumadil Awwal / Jumadil Ula
6	Jumadilakhir	Jumadil Akhir / Jumadil Tsani
7	Rejeb	Rajab
8	Ruwah / Saban	Sya'ban
9	Pasa	Ramadhan
10	Sawal	Syawal
11	Sela (Dulkangidah/Apit)	Dzulqo'dah
12	Besar / Dulkahijjah	Dzulhijjah

Tabel 2. Penyebutan Jawa di Bulan Hijriyah oleh Masyarakat Tegalsari, Surabaya

Unsur budaya ketiga adalah sistem teknologi dan peralatan hidup. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Prof. Koentjaraningrat, sistem teknologi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal dan menjadi bagian yang tak terpisahkan ketika mengkaji etnografi. Kajian ini terfokus membahas alat-alat produksi, senjata, makanan, wadah pelaksanaan adat/alat upacara, pakaian, rumah, dan alat transportasi (Koentjaraningrat, 2009: 263). Pada wilayah Tegalsari Surabaya, masyarakatnya memiliki alat serta perlengkapan canggih sebagai penunjang kehidupan. Hal ini memungkinkan manusia dapat melakukan kegiatan secara lebih efektif dan efisien. Tentu saja teknologi dan peralatan hidup yang digunakan semuanya modern mengingat sekarang termasuk ke

dalam zaman modernisasi. Dengan adanya hal tersebut, peralatan hidup sandang pangan dan teknologi yang mutakhir pun menjadi pijakan masyarakat bergerak lebih maju. Seperti pada kebutuhan air sehari-hari yang telah menggunakan teknologi modern. Daripada dengan cara tradisional memompa sumur, langkah mudahnya pihak PDAM memberikan pasokan air pada masyarakat Surabaya dari pengaliran air melalui pipa membuat mudahnya mengakses air bersih. Alhasil kegiatan wudlu sebelum pelaksanaan sholat dan kepentingan lainnya pun dapat terpenuhi. Begitu pula pada sarana transportasi seperti becak yang sudah jarang ditemui dan telah tergantikan menjadi ojek online yakni Go-jek dan Grab. Sekaligus pada zaman sekarang tidak ada poskamling melainkan sudah tergantikan dengan teknologi CCTV yang terpasang di jalan, seperti yang ada pada Jl. Kampung Malang Utara RT 01 RW 04 Kecamatan Tegalsari, Surabaya. Pemasangan ini dipelopori oleh mahasiswa Untag yang sedang melakukan KKN disana (Fabrizio, 2022: 517-521).

Unsur budaya keempat yakni sistem mata pencaharian. Wilayah perkotaan cenderung memiliki pola pikir masyarakat yang tidak bergantung pada alam dan lebih mengacu pada tingkat kemampuan atau kapabilitas yang dimilikinya untuk digunakan dalam dunia usaha. Mereka mendasarkan pemikiran rasional, berpikir cerdas, mengandalkan pemikiran daripada tenaga dalam melakukan suatu pekerjaan. Motto masyarakat kota adalah "*lebih baik kerja cerdas daripada kerja keras*". Disini tidak hanya mengandalkan peran otak saja, akan tetapi juga memakai tenaga fisik. Hanya saja lebih dominan memakai peran kecerdasan otak untuk mempermudah pekerjaan. Umumnya, masyarakat kota bergantung pada pola kapitalis industri (Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, 2017: 76).

Dahulu, masyarakat Kelurahan Tegalsari Surabaya bekerja sebagai pedagang. Mata pencaharian tersebut telah ada sejak zaman dulu dan masih ada hingga saat ini. Kini telah ada beragam jenis mata pencaharian yang dilakukan masyarakat, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan wilayah perkotaan bersifat konsentratif akibat adanya kecenderungan manusia berkumpul di tempat yang suasana dan kondisi menyenangkan. Kecenderungan inilah yang menyebabkan pertumbuhan kota dengan mengembangkan perkotaan menjadi pusat rekreasi. Disinilah yang menyebabkan penambahan jenis profesi sebagai pedagang pertokoan, hiburan, sopir dan lain-lainnya. Kota pun menjadi tempat konformitas luar, pola konsumsi yang tinggi, serta tempat

persaingan materialistik bisnis (Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, 2017: vi–vii). Tabel 3 menunjukkan data mata pencaharian masyarakat Kelurahan Tegalsari yang berada di kota Surabaya (Tegalsari, 2022: 61–82).

Nama Profesi	Jumlah Pekerja
Karyawan Swasta	5.633
Wiraswasta	790
PNS	120
Guru	58
Pedagang	37
TNI	29
Dosen	26
POLRI	23
Karyawan BUMN	22
Pedagang	17
Dokter	15
Buruh Harian Lepas	15
Pendeta	6
Perawat	5
Asisten Rumah Tangga	5
Karyawan Honorer	5
Tukang Batu	4
Sopir	4
Juru Masak	3
Bidan	3
Petani / pekebun	2
Industri	1
Konstruksi	1
Karyawan BUMD	1
Tukang Las Pandai Besi	1
Penjahit	1
Ustadz Mubaligh	1
Arsitek	1
Peneliti	1
Lainnya	134

Tabel 3. Tabel Ketenagakerjaan atau Profesi Masyarakat Tegalsari, Surabaya

Unsur budaya kelima adalah sistem religi atau agama. Dalam kehidupan masyarakat, unsur agama menjadi salah satu yang krusial pada kehidupan sosial masyarakat. Agama juga dapat dikatakan sebagai fenomena sosial yang beragam atau banyak jenisnya. Hal ini disebabkan adanya aliran keyakinan yang dimiliki oleh tiap insan manusia. Pada penduduk Kecamatan Tegalsari menurut hasil registrasi tahun 2021, tercatat bahwa mayoritas masyarakat memeluk agama Islam dengan total sebanyak 83.651 orang. Adapun agama lain seperti Kristen sebanyak 9.262 orang, Katolik

berjumlah 3.968 orang, Hindu 125 orang, Buddha 1.249 orang, dan Khonghucu dengan total 52 orang (Tegalsari, 2022: 52).

Adapun agama sebagai kontrol moral di lingkup sosial dengan membagi beberapa kriteria tersendiri ketika menggolongkan sesuatu yang baik dan buruk. Misalnya, pada sistem kriteria agama Islam ada penggolongan 3 kriteria, yaitu hal baik (wajib), buruk (haram), dan netral (mubah). Ketiga persoalan tadi mengacu pada aturan yang telah ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Contoh hal baik yang dilakukan oleh masyarakat Tegalsari agar tercipta toleransi agama yakni cukup dengan menghargai dan menghormati di saat ada acara peringatan hari besar dari agama lainnya. Dalam rangka menunjukkan sikap toleran, tidak perlu sampai mengikuti ibadah yang dilakukan agama lain. Banyak masyarakat Tegalsari non-muslim memiliki rasa *sungkan* makan di depan seorang muslim yang sedang berpuasa. Begitu pula sebaliknya, muslim juga toleran kepada non-muslim di hari natal maupun hari besar Kristen lainnya (Wawancara Pak Imam, 28 November 2022). Kedamaian dan tentram pun tercipta dalam sistem religi masyarakat Tegalsari karena besarnya rasa toleransi dan tenggang rasa yang dimiliki oleh tiap masyarakat.

Unsur budaya keenam adalah organisasi sosial. Sistem organisasi sosial adalah suatu usaha membentuk beragam kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Sistem organisasi sosial memiliki dua jenis yakni organisasi formal dan informal atau non-formal. Organisasi formal melakukan edukasi dan mengelola struktur organisasinya sehingga dapat tercipta kedisiplinan. Mekanisme kontrol yang berupa peraturan, tata cara, kebijakan dan penghargaan menjadi bagian instrument yang melekat pada struktur organisasi formal (Sitohang, 2011: 105). Contoh organisasi formal yang ada di kecamatan Tegalsari Surabaya adalah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang terdiri dari RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan), PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). Selanjutnya organisasi formal dalam bidang niaga yang ada di Tegalsari yakni Perseroan Terbatas yakni PT SKV Sejahtera, PT Daimatu Industry Ind, PT Orela Shipyard, dan lain sebagainya (Soeparno, SE, 2018: 51–52).

Sedangkan organisasi non-formal atau informal merupakan organisasi lingkup kecil yang muncul berdasarkan memiliki persamaan kondisi sosial psikologis, hobi, maupun hubungan pribadi lainnya. Dalam organisasi non-formal, ukuran tingkah laku dapat

dilihat sebagai suatu norma dan dikomunikasikan melalui proses sosial sehingga menghasilkan peraturan dikenakannya sanksi jika terjadi pelanggaran terhadap norma tersebut. Fungsi dari norma dalam organisasi non-formal yakni menguatkan kepercayaan terhadap anggotanya dan dapat dijamin (Fisip, 2022: 13). Contoh organisasi informal atau non-formal yang ada di kecamatan Tegalsari Surabaya adalah Guminto Songo yang telah ada sejak beberapa tahun silam. Organisasi tersebut merupakan perkumpulan masyarakat sekitar dan pengunjung tetap yang ada di pesarean Eyang Kudo Kardono. Anggotanya kebanyakan telah berumur. Berkat organisasi inilah, pesarean Eyang Kudo Kardono dapat bertahan di tengah zaman modern ini (Wawancara Pak Imam, 28 November 2022). Dengan adanya sinergi tersebut, kemungkinan dapat mengurangi potensi hilangnya budaya sekaligus menjadi modal sosial yang efektif dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat dalam suasana multikultural (Soedarso, Muchammad Nurif, 2013: 69).

Unsur budaya terakhir yakni kesenian masyarakat. Pada hakikatnya, kesenian memiliki kebudayaan yang memperlihatkan sisi keindahannya. Ketika menilai keindahan suatu budaya itu tidak dapat langsung memberikan nilai sesuai bentuknya, melainkan harus diinterpretasikan terlebih dahulu dengan unsur sosial, religi dan pengetahuan yang disiratkan dari kesenian tersebut. Keindahan budaya akan berkurang jikalau unsur budaya ditiadakan. Begitu pula dengan nilai religi tanpa sistem sosial, alhasil nilai religi pun hanyalah sebatas mitos belaka. Dengan demikian, keindahan suatu budaya dapat terwujud ketika unsur tiap kebudayaan ditata dengan harmonis, sehingga masyarakat tidak bisa mengubah hakikat keindahan budaya tersebut (Sitohang, 2011: 34–35).

Seni di wilayah kecamatan Tegalsari yang muncul dari buah pikiran, perilaku dan sikap manusia tentang keagamaan dan kepercayaan masyarakat dapat terlihat dari wujud tingkah laku dalam kegiatan upacara atau kesenian tertentu yang sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Jenis seni disana ada unsur tradisionalnya, sebagai salah satu simbol dan unsur ritual. Seperti halnya pada beberapa kesenian dan senantiasa dilestarikan dengan cara diturunkan secara turun-temurun segala pengetahuan adat tersebut. Contohnya seperti ludruk dan wayang kulit menjadi kesenian tradisional yang masih ada hingga sekarang (Jalal, 2019: 22). Seperti acara wayang yang diadakan tiap 1 Suro di pesarean Kudo Kardono. Kemudian adapula Robert Bayoned, sosok penggiat ludruk Surabaya berkolaborasi dengan kelompok Luntas (Ludruk Nom-Noman Tjap Arek Soeroboio) yang berusaha menghidupkan kembali seni ludruk ke lingkungan masyarakat

Tegalsari. Pementasan diadakan di hotel Royal Regantris Hospitality pada tanggal 27 Agustus 2022 dengan judul “Sam Pek Eng Tay: Legenda Cinta Negeri Tiongkok” (Koloway, *accessed on 3 June 2023*) dan ludruk kedua dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022 dengan judul “King Angrok: The Singhasari Kingdom”. Meskipun demikian, penampilan ludruk tidak diiringi gamelan asli, melainkan iringan musik elektronik yang menandakan bahwa ludruk telah mengalami modernisasi (Redaksi, *accessed on 3 June 2023*).

Selain itu, adapula ragam seni rupa 3 dimensi yang berbentuk *dead monument* yang menjadi seni sejarah. Disini *dead monument* berarti sudah tidak difungsikan lagi oleh masyarakat di zaman sekarang, namun wujudnya masih tetap dipertahankan keotentikannya (Zuraidah, 2019: 345). Misalnya bentuk gapura pesarean Eyang Kudo Kardono yang ada di Tegalsari Surabaya. Gapura tersebut menyerupai bentuk gapura candi Wringin Lawang, dimana candi tersebut termasuk kategori bangunan *dead monument* peninggalan masa kerajaan Majapahit. Walaupun gapura tidak sama persis karena ada beberapa perbedaan, namun struktur gapura yang berada di sisi kiri dan kanan sekaligus adanya tanda surya Majapahit di gapura pesarean Eyang Kudo Kardono, ini menunjukkan bahwa jejak Majapahit masih membekas di lingkup masyarakat Tegalsari, Surabaya.



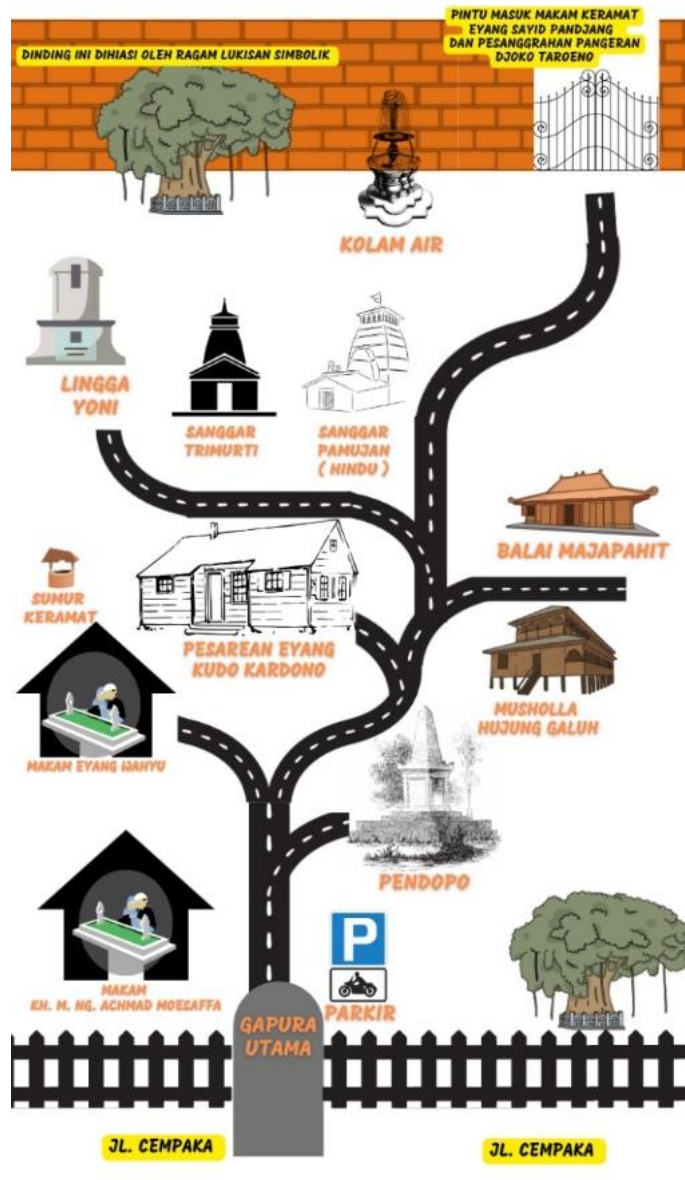
Gambar 1. Persamaan Bentuk Gapura Wringin Lawang dengan Gapura Pesarean Eyang Kudo Kardono

Pesarean Kudo Kardono (Denah, Artefak, Fitur, dan Kegiatan)

Di pusat kota Surabaya, terdapat kompleks pemakaman Eyang Kudo Kardono (Yudho Kardono). Tokoh yang dimakamkan disana dikenal sebagai salah satu panglima perang masa kerajaan Majapahit bernama Kudo Kardono. Meskipun tak terdapat

namanya di kitab kuno manapun, beliau ini termasuk ke dalam pahlawan tanpa tanda jasa. Peristiwa penaklukan Ra Kutu yang membahayakan tahta kerajaan Majapahit kala itu membuat Kudo Kardono sangat berjasa. Adapun lokasi dari pesarean Eyang Kudo Kardono berada di Jalan Cempaka No. 25, RT 15/RW 06, kode pos 60262, Kel. Tegalsari, Kec. Tegalsari, Surabaya. Juru kunci bernama pak Sumali Wibisono yang bertugas menjaga pada malam hari mulai pukul 19.00-24.00 WIB. Kemudian untuk siang hari pada pukul merupakan tugas Bu Poniati pada pukul 08.00-18.00 WIB yang mana beliau telah meninggal pada awal tahun 2023 dan digantikan oleh Bu Maya.

Situs pesarean tersebut telah disahkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2015 dengan SK Nomor 188.45/4126.1.2/2014. Pesarean tersebut berada di tengah padatnya Kota Surabaya dan termasuk situs yang masih terjaga perawatannya. Meskipun lokasinya berada di tengah kota Surabaya, tidak banyak orang mengetahuinya. Jika ditinjau situs pesarean Eyang Kudo Kardono ini luasnya sekitar $\pm 1.500 \text{ m}^2$. Memiliki batas wilayah seperti pada sisi Barat, berupa jalan raya cempaka. Lalu di sisi Timur berbatasan dengan makam raja Majapahit terakhir yakni pesanggrahan Pangeran Djoko Taroeno (Putra dari Eyang Browijoyo Pungkasan) serta kompleks makam keramat dari Pangeran Djoko Taroeno dan Sayid Pangeran Pandjang. Kemudian sisi selatan berbatasan langsung dengan gedung serbaguna RW VI. Sedangkan sisi Utara berbatasan dengan warung kopi sekaligus gang 5 kedondong lor. Berikut denah dari kompleks pesarean Eyang Kudo Kardono:



Gambar 2. Denah Pesarean Eyang Kudo Kardono

Sedikit mengulik sejarah tempat pesarean, mulanya tempat ini ditemukan oleh kelompok masyarakat yang disebut dengan “guminto songo” pada zaman penjajahan Belanda. Guminto Songo ini merupakan sesepuh masyarakat yang ada di Tegalsari. Mereka menemukan sebuah batu hitam di tengah tumbuhnya pepohonan juwet, sawo serta gading putih. Dengan kekuatan supranatural, mereka meyakini bahwa makam tersebut merupakan makam keramat. Sehingga mulailah dibabat alas tanah tersebut hingga terpampang makam Eyang Kudo Kardono (Wawancara Pak Imam, 28 November 2022).

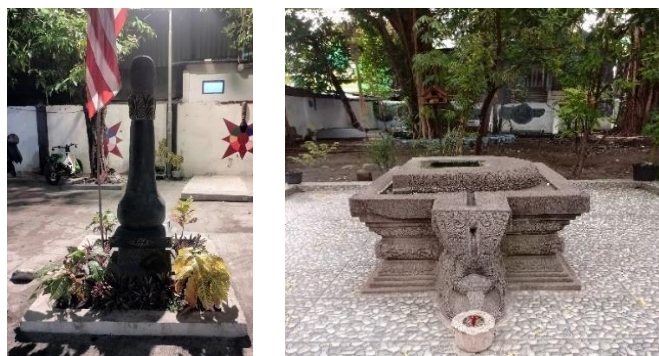
Kondisi makam Kudo Kardono tidak terurus sama sekali, membuat komunitas perkumpulan yang bernama *Guminto Songo* bergerak untuk membentuk, melestarikan dan memperbaiki bangunan pesarean sedemikian rupa (Widodo, 2008: 34). Mereka inilah yang melestarikan dan memperbaiki bangunan. Bahkan dibuatkan juga beragam simbol, artefak dan denah yang diatur sedemikian rupa sehingga aura Majapahit pun memenuhi pesarean tersebut. Dibalik itu semua, tidak hanya dibuat langsung secara asal-asalan, melainkan memiliki unsur tanda simbolik tersendiri (Wawancara Pak Imam, 28 November 2022).

Lalu, kompleks pesarean ini dipugar pada tahun 1959 atas izin presiden Soeharto. Proses pengajuannya yakni ayahnya Bu Poniati yang bernama Pak Merkoadi meminta tolong pada Pak Moesaffa untuk menghadap presiden Soeharto di tahun 1959. Setelah itu, pak presiden mengutus petugas yang dekat dengannya yang bernama Pak Djono Umardani untuk membangun sanggar trimurti dan sanggar pamujan dalam kurun waktu 1959-1960 (1 tahun). Namun, Pak Djono tidak dapat melaksanakannya sebab ia sedang dinas di Jepang. Alhasil, tugas tadi diserahkan kepada Pak Achmad Moesaffa yakni membangun 2 bangunan berupa sanggar pamujan untuk Islam Kejawen dan sanggar trimurti untuk Hindu-Bali (Bu Poniati dalam youtube Sakera, *accessed on 7 June 2023*). Sanggar Pamujan (Kejawen) pada tanggal 5 Mei 1960 dan sanggar Trimurti (Hindu) pada tanggal 11 Mei 1972. Pada tahun 2013, dibangunlah musala oleh tim TNI Brawijaya V Surabaya sebagai tempat ibadah umat muslim yang datang berziarah disana. Pada tahun 2014, mulai ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya yang dikunjungi juga oleh Ibu Risma (walikota saat itu) (Wawancara Pak Sumali, 20 Juni 2023). Pembangunan situs Eyang Kudo Kardono ini berlandaskan Pancasila kebhinekaan tunggal ika. Contohnya dalam kompleks ini ada beragam tempat peribadatan seperti sanggar trimurti untuk masyarakat yang beragama hindu, kemudian musala Hujung Galuh untuk ibadah sholat umat Islam, dan sanggar pamujan untuk agama Islam Kejawen (Bu Poniati dalam youtube Sakera, *accessed on 7 June 2023*).

Tak dapat dipungkiri, pesarean ini tidak dapat ditelusuri keabsahannya karena sama sekali tidak ditemukan candi dan batu-batu bersurat atau disebut dengan prasasti. Hanya kepercayaan masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Beberapa atribut pun juga bukan asli dari zaman dahulu, melainkan dibuat oleh masyarakat sekitar setelah dipugar tempat tersebut. Misalnya pada artefak lingga-yoni atau ontho bogo. Pihak

arkeolog pernah meneliti unsur batu tersebut, dan hasil menunjukkan bahwa artefak tersebut tidak asli (Wawancara Bu Wiwik, 27 September 2022).

Di dalam pesarean, terdapat hasil kebudayaan seperti artefak, fitur, dan kegiatan sakral. Artefak berarti benda alam yang diubah oleh manusia baik sebagian ataupun keseluruhan (Dr. Haris Sukendar, 1999: 3). Contohnya seperti lingga yoni, arca dewa, tombak Jawa, payung tunggul naga. Lingga yoni merupakan benda yang memiliki dua unsur budaya, yaitu lingga dan yoni. Untuk lingga memiliki bentuk silinder atau alu yang dapat menancap pada benda yoni. Sedangkan yoni atau lumpang atau disebut juga dengan sanggar antaboga memiliki bentuk perpaduan antara persegi empat dan bujur sangkar dengan motif hias naga di bagian paling bawah dan ornament motif tumpal serta sulur yang mengelilingi yoni. Keduanya terbuat dari batu dengan panjang yoni 125 cm, tinggi yoni 72 cm, dan lebar yoni 110 cm. Teknik/teknologi pembuatan dengan cara ukir. Lingga-yoni merupakan tempat suci bagi masyarakat Hindu yang digunakan upacara/upakara keagamaan. Secara simbolis, lingga dilambangkan sebagai api atau cahaya yang merujuk pada kekuasaan, kekuatan serta lambang Purusa yang memberikan kehidupan. Sedangkan Yoni dilambangkan sebagai bumi pertiwi. Api dan bumi merupakan dua unsur yang berbeda, apabila disatukan maka akan mendatangkan energi. Dengan adanya pertemuan positif dan negatif, maka dipercaya pertemuan langit dan bumi akan menghasilkan kesuburan (Suta, 2018, 96). Namun, lingga dan yoni ini berada di tempat yang berbeda. Yoni berada di samping sanggar trimurti, sedangkan lingga berada di area depan pendopo dekat lokasi parkir.



Gambar 3. Lingga (kiri) & Yoni (kanan)

Selanjutnya, fitur (*feature*) yakni artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya, jika diangkat maka akan rusak (Dr. Haris Sukendar, 1999: 4). Contohnya seperti gapura yang terdapat simbol burung elang Jawa atau disebut dengan garuda, makam Kudo Kardono, makam Eyang Wahyu, makam Achmad Moesaffa, simbol surya Majapahit, sanggar Trimurti, sanggar Pamujan, Musala Hujung Galuh



Gambar 4. Burung Elang Jawa/Garuda di atas gapura Pesarean Eyang Kudo Kardono

Di bagian atas gapura terdapat simbol burung elang Jawa disebut juga dengan garuda. Makhluk mitologi garuda menjadi salah satu bukti peninggalan kebudayaan Hindu asal India yang ada di Indonesia. Menurut kepercayaan agama Hindu, burung garuda merupakan dewa yang dipercaya sebagai kendaraan dewa Wisnu (sosok dewa salah satu trimurti dan bentuk Tuhan dalam agama Hindu) (Hamza H. Wulakada, 2018: 147). Peradaban pun terus bertumbuh, hingga hadir lah agama Islam dan agama Samawi lainnya ketika negara Eropa menjajah nusantara. Pembauran peradaban pun terjadi. Meskipun begitu, keberadaan simbol elang Jawa/garuda harus diyakini sebagai objek sacral dan makna semiotiknya tetap hidup di lingkungan masyarakat. Hakikat nilai budaya bangsa telah tertata dan padu harmonis sebagaimana tercermin pada Pancasila. Makna elang/garuda menjadi lambang kekuasaan dan kekuatan.(Hamza H. Wulakada, 2018: 154).

Fitur utama di pesarean ini adalah makam Eyang Kudo Kardono. Dalam ruangan inti pusara terdapat keluarganya Eyang Kudo Kardono yakni makam anak perempuan 1, anak laki-laki berjumlah 2, dan istrinya. Total 5 makam. Makam yang ada di panglima perang jumlahnya lima, sama seperti jumlah sila pancasila yakni 5 (Bu Poniati dalam youtube Sakera, *accessed on 12 June 2023*). Kemudian, di luar ruangan pusara, terdapat makam prajurit-prajurit yang setia terhadap Eyang Kudo Kardono.



Gambar 5. Pusara Eyang Kudo Kardono beserta istri dan anaknya

Bentuk nisan makam tertutupi kain berwarna putih. Ketiga makam tersebut model berundak-undak total 3 dan dua makam lainnya berundak 2 saja. Makam terbuat dari marmer warna putih gading. Posisi kepala di utara dan kaki di selatan. Berikut data ukuran panjang makam Eyang Kudo Kardono beserta istri dan anaknya:

No.	Makam	Undakan 1	Undakan 2	Undakan 3
1.	Eyang Kudo Kardono	p = 225 cm ℓ = 70 cm t = 17 cm	p = 220 cm ℓ = 65 cm t = 54 cm	p = 206 cm ℓ = 46 cm t = 13 cm
2.	Istri Eyang Kudo Kardono dan 1 anak yang tempatnya sebaris horizontal	p = 225 cm ℓ = 79 cm t = 22 cm	p = 223 cm ℓ = 62 cm t = 22 cm	p = 206 cm ℓ = 44 cm t = 13 cm
3.	Kedua anak Eyang Kudo Kardono lainnya	p = 175 cm ℓ = 70 cm t = 13 cm	p = 167 cm ℓ = 46 cm t = 22 cm	Tidak ada undakan ketiga

Tabel 4. Ukuran tiap undakan makam di ruangan Kudo Kardono

Masih di dalam bangunan inti pesarean, disana juga terdapat makam dari para prajuritnya yang senantiasa setia di sisi Kudo Kardono. Terdiri dari 4 makam yang mana ada 2 diantara nisan prajurit memiliki kain putih yang menutupi, sedangkan dua makam prajurit lainnya tidak ditutupi. Untuk makam prajurit tidak ada undakan. Lokasinya pun berbeda, makam prajurit yang ditutupi kain putih terletak di area depan pintu masuk pusara Eyang Kudo Kardono. Lalu, 2 makam prajurit lainnya berada di sebelah area kanan pusara Eyang Kudo Kardono.

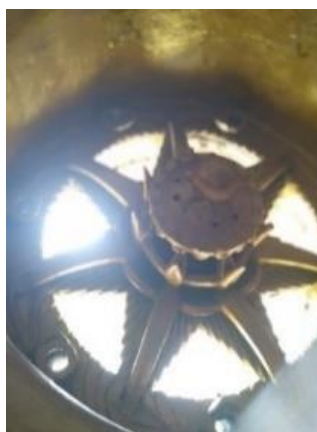
Selain itu, fitur yang tak kalah penting sebagai bukti pesarean Kudo Kardono telah adanya islamisasi yakni terwujud ke dalam bentuk surya Majapahit. Ada 2 jenis simbol surya Majapahit di dalam situs pesarean Eyang Kudo Kardono, pertama yaitu surya Majapahit dengan unsur agama Hindu yang letaknya berada di depan pintu gapura sanggar Pamujan. Teknologi/teknik pembuatannya yaitu dipahat dan diukir yang terbuat

dari bahan tanah liat, semen, cat warna kuning. Pada gapura sanggar Pamujan ada gambar wajah dewa Hindu yang mengelilingi bagian matahari. Motif hias geometris pada surya Majapahit merupakan lambang dari kerajaan Majapahit sejak zaman pemerintahan Tribhuwanatungadewi (1328-1350 M), yang juga dikenal sebagai lambang kedua dari Kerajaan Majapahit (Prof. Dr. Ing. Ir. Sri Pare Eni dan Dra. Adjeng Hidayah Tsabit, 2017: 339).



Gambar 6. Jenis Surya Majapahit Hindu di Gapura Sanggar Pamujan

Lalu, jenis surya Majapahit yang kedua yakni ada di dalam ruangan makam Eyang Kudo Kardono di bagian belakang atas. Perbedaan pada jenis simbol surya Majapahit ini adalah tidak terdapat wajah dewa Hindu. Gaya/hiasan di bagian tengahnya berwujud bunga Wijaya Kusuma. Ukuran diameternya 99 cm. Teknik/teknologi berbahan dari tembaga dan semen yang di cat warna kuning.



Gambar 7. Surya Majapahit di ruang makam Eyang Kudo Kardono dengan bagian tengah berwujud bunga wijaya kusuma, tanpa ada unsur dewa

Jenis ini terdapat pada zaman penyebaran agama Islam di Jawa diketahui bahwa terjadi perubahan makna simbolik yang berkaitan dengan agama Hindu menjadi makna

simbolik yang lebih bernafaskan Islam. Salah satunya adalah konsep kosmologi dalam ornamen Surya Majapahit. Perubahan ini terjadi karena makna simbolik motif Surya Majapahit bertentangan dengan dasar-dasar kepercayaan maupun keyakinan ajaran agama Islam yang tidak mengakui keberadaan dewa dan dewi. Ornamen Surya Majapahit lebih dimaknai dan dihubungkan dengan perwujudan cahaya atau *praba* Cahaya dalam agama Islam dikaitkan dengan hal-hal yang suci. Hal ini didasarkan pada malaikat yang diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya. Kemudian dalam kitab suci Al-Qur'an *an-Nur* juga dijelaskan Nur Illahi mengandung petunjuk Allah SWT cahaya terang benderang pedoman umat Islam. Dengan demikian pemaknaan ornamen Surya Majapahit mengalami perubahan dari segi sosial budaya hingga keagamaan. Kini ornamen tersebut masih dikenal dan digunakan sebagai seni hias hingga saat ini (Rizal & Arum, 2022: 5). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesarean Eyang Kudo Kardono termasuk Islam, namun tergolong Islam Kejawen (Bu Poniaty dalam youtube Sakera, *accessed on 15 June 2023*). Karena bagian belakang atas makamnya nampak Surya Majapahit dengan perwujudan cahaya atau *praba*. Ditengahnya juga tidak ada unsur 8 dewa didalamnya, melainkan berwujud bunga Wijaya Kusuma.

Di lingkup pesarean, terdapat hasil budaya berupa kegiatan-kegiatan sakral baik dari segi religi maupun sistem kepercayaannya. Masyarakat Jawa termasuk Tegalsari, memiliki tradisi yang didalamnya mengandung simbol dan nilai-nilai kemudian diterapkan sesuai kepercayaan yang diyakini mereka (Koentjaraningrat, 1994: 330). Simbol tersebut mengikuti pola pemikiran baik berupa perorangan maupun sistem perorangan lain. Perorangan disini merujuk pada manusia yang tengah melakukan kegiatan simbolis bersama-sama dalam rangka peristiwa tertentu. Frazer dalam Koentjaraningrat berpendapat bahwa religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia guna mencapai sesuatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kekuatan dewa, roh dan sebagainya yang menguasai alam semesta. Dari posisi religi keagamaan tadi, maka dapat dikatakan bahwa agama yang melaksanakan ritual memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan masyarakat. Bahkan agama dan kebudayaan saling mempengaruhi kelompok masyarakat, suku, dan bangsa (Dewi, 2022: 5–6). Contohnya acara religi upacara adat lainnya seperti tahlilan, ziarah makam, ritual selamatan weton dan tradisi 1 suro.

Pada tahun 2014, pesarean Eyang Kudo Kardono mengadakan acara besar-besaran dengan tema “Condrosengkolo: Manunggaling Harda Gapuraning Mulyo”, yang mana sesuai dengan tahun 1948 Jawa atau setara dengan tahun 2014 M. Pada malam sebelumnya, dimulai dengan malam tirakatan dan polo pendem. Kemudian esok harinya pada hari-H dilanjut dengan acara upacara jamasan (pencucian keris), kirab gunung tumpeng, tosan aji/kirab pusaka (penjemputan keris dan dikembalikan ke tempatnya), dan pagelaran wayang kulit. Dalangnya yaitu Ki Yakum Gunocaritho dengan lakon “Bimo Wedhar” (Nugroho Bowo Santoso dkk, 2014: 1).



Gambar 8. Serangkaian acara 1 Suro di pesarean Eyang Kudo Kardono

Makna dari acara di 1 Suro tersebut adalah membersihkan diri dari marabahaya serta ucap syukur kepada Allah SWT atas tahun yang telah diberikan. Adapun makna dari upacara jamasan keris/tombak yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Pencucian menggunakan air kembang 7 rupa, hal ini bermakna membersihkan kekuatan magis yang tidak diinginkan hingga tersisalah daya magis yang asli. Lalu, makna simbolik dari gunung tumpeng yakni pada bentuk gunung, sebenarnya merupakan simbol tempat pertemuan Ilahi dengan manusia. Contohnya saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali di puncak gunung Hira. Untuk pertemuan hanyalah wujud simbolik karena sebenarnya wahyu diperantarakan melalui malaikat. Ketika digiring atau kirab, ini menunjukkan simbol keseimbangan alam dan harus dijaga. Oleh karena itu, pengiring kirab senantiasa seimbang agar terwujud alam yang lestari dan tidak rusak (Sutiyono, 1998: 63–64).

Analisa Kisah Kudo Kardono Menurut Juru Kunci dan Lingkup Sejarah

Mulanya, nama sebenarnya adalah Yudo Kardono. Kata *Yudo* mengarah kepada peperangan besar dunia wayang yang bernama Barata Yuda, yaitu perang antara Kurawa dan Pandawa. Kejadian itu memiliki suasana yang sama dalam menggambarkan perang antara Kudo Kardono dengan Ra Kutu. Sehingga masyarakat sekitar pun menyebutnya Yudo Kardono. Setelah beriringnya waktu, namanya berubah menjadi nama Kudo

Kardono. Nama Kudo digunakan sebagai nama penghargaan yang diberikan oleh Kerajaan Majapahit (Wawancara Pak Sumali, 20 Juni 2023). Seperti yang dikemukakan oleh De Casparis di tahun 1986, bahwa penyebutan *title* nama depan dengan nama binatang mengindikasikan nama kehormatan dan pengabdian yang diberikan raja terhadap orang-orang atas pencapaian mereka (Chacuk & Ninie, 2021: 141).

Jika ditinjau dalam arti simbolisme saat zaman Jawa Kuno, nama Kuda berarti kecepatan, kebangsawanan, keagungan, kejantanan, kedinamisan, penerangan, peperangan (Chacuk & Ninie, 2021: 135). Sedangkan untuk nama “kar” berarti peta atau pengaman daerah (Denes dkk, 1997: 386). Arti nama tersebut senada dengan penugasannya dari raja Jayanegara. Ia diutus untuk mengamankan daerah Majapahit yakni *Curabhaya*. Posisinya sebagai panglima perang, membuatnya bertanggung jawab penuh atas kesenjataan dan keamanan di wilayah tersebut. Berbagai strategi militer ia terapkan pada pasukan-pasukannya. Senjata yang digunakan adalah tombak jawa yang dipajang pada pintu depan makam Kudo Kardono (Wawancara Pak Sumali, 20 Juni 2023).

Menurut juru kunci, wilayah *Curabhaya* sedang menghadapi pemberontakan-pemberontakan termasuk salah satunya yakni Ra Kuti. Dengan kegigihannya, Kudo Kardono sebagai panglima perang Majapahit dibantu oleh pasukan-pasukan setianya, berhasil mengerahkan tenaga dalam rangka menumpas pemberontakan Ra Kuti di masa pemerintahan Jayanegara. Ia pun mengamankan daerah *Curabhaya* dari kekacauan tersebut. Wilayah *Curabhaya* menjadi damai dan tenteram. Demi menghargai tanda jasanya, sang raja menghadiahi sebidang tanah di daerah Tegal Bobot Sari. Kemudian, raja Jayanegara memberikan perintah lanjutan yaitu Kudo Kardono diutus menetap di wilayah tersebut. Di tempat inilah Kudo Kardono mulai membangun tempat tinggal layaknya istana yang dilengkapi dengan *regol* atau gapura. Dimana lokasi *regol* tersebut kini berubah nama menjadi “Pregolan”. Kehidupan Kudo Kardono dengan istrinya dikatakan harmonis dan melahirkan tiga anak, meliputi dua anak laki-laki dan satu anak perempuan yang dinamakan Pandan Wangi. Mereka tinggal bersama hingga akhir hayatnya. Lalu, pada masa kinin ama Tegal Bobot Sari berubah nama menjadi Tegalsari (Widodo, 2008: 32).

Kudo Kardono dikatakan hidup satu zaman dengan Gajah Mada sekaligus sepupu dari Gajah Mada. Meskipun tidak tercantum dalam serat maupun kitab kuno manapun, tetap diyakini bahwa hubungan darah mereka sangat kental. Hal tersebut berwujud melalui kiprahnya dalam dunia kemiliteran yang dilakukan oleh Kudo Kardono dan Gajah Mada terhadap kerajaan Majapahit. Mereka berdua sama-sama berbakti dan berhasil memadamkan pemberontakan Ra Kutu. Gajah Mada yang berhasil mengembalikan raja Jayanegara pada takhtanya dan menghentikan pemberontakan Ra Kutu, sedangkan Kudo Kardono yang berhasil memadamkan pemberontakan Ra Kutu.

Legenda juru kunci juga mengatakan bahwa ketika meminta sesuatu pada Kudo Kardono nanti dikabulkan. Kudo Kardono memiliki sifat yang baik, semuanya diterima baik dari agama Hindu, Buddha, Kejawen maupun Islam. Sifat *ngajeni* yang dimiliki oleh Kudo Kardono membuat masyarakat sekitar merasa adanya toleransi yang kuat. *Ngajeni* disini memiliki arti menghormati. Kudo Kardono yang menghormati semua jenis agama, ras, maupun suku, membuatnya dihormati kembali oleh masyarakat sekitar. Bentuk penghormatan dari masyarakat yaitu tetap dikeramatkan meski sudah beratus-ratus tahun. Ia menjadi dikenang sebagai pahlawan bergelar panglima perang Majapahit.

Selain itu, adapula sifat yang ada pada Kudo Kardono sesuai dengan filosofi Jawa. Filosofi tersebut dituliskan di area dinding belakang situs pesarean Eyang Kudo Kardono. Pertama ada filosofi *ndhuwur langit ono langit*, yang bermakna setiap manusia yang memiliki ilmu tinggi, jabatan tinggi, wajah rupawan ataupun lainnya, tidak boleh membuat dirinya sombong dan merasa tinggi karena di dunia ini masih ada yang lebih pandai dan lebih rupawan. Diharapkan masyarakat tidak boleh sombong karena ia berada di atas, alangkah baiknya melihat ke bawah dengan rasa rendah hati. Dalam Islam disebut *tawadhu*'. Secara etimologi, *tawadhu*' berasal dari kata "ittadha'a" artinya merendahkan diri. Kata ini sepadan juga dengan watak tidak sombong, mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri, dan menghargai keberadaan orang lain (Ilyas, 2007: 123).

Sifat Kudo Kardono yang kedua adalah *eling lan waspodo*, berarti harus selalu waspada atas kejadian sekitar. Jika ada peperangan harus mengutamakan kewaspadaan dan taktik strategi jitu. Selain itu, setelah adanya Islamisasi, makna *eling lan waspodo* pun juga bernafaskan Islami yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam keadaan suka

maupun duka. Masyarakat juga diingatkan agar senantiasa berpegang pada spiritualitas yakni Allah SWT dengan cara berdzikir, tidak melupakan dan tidak meninggalkan sholat. Lalu, untuk sikap waspada digunakan untuk membedakan mana yang benar (*haq*) dan yang salah (*batil*). Tak lupa juga waspada akan nafsu malima (madon, main, madar, maling, minum) itu harus dicegah dengan kewaspadaan. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjerumus oleh edannya arus zaman (Dr. Purwadi, 2009: 18).

Adapun legenda lainnya yang ada di pesarean Eyang Kudo Kardono berupa sumur keramat. Sumur ini berada di depan makam Eyang Wahyu. Dikatakan bahwa sumur ini terhubung dengan pohon beringin yang ada dibelakang berwujud ular raksasa tak kasat mata. Kekuatan magisnya dapat mengabulkan segala permintaan. Tak sedikit para pengunjung yang menimba dan mengguyurkan air sumur ke seluruh badannya saat tengah malam. Kebanyakan pengunjung laki-laki memakai sarung saja dan mandi disana. Bahkan airnya pun dapat diminum untuk menyembuhkan segala jenis penyakit. Caranya yaitu dengan mengambil air sumur dan dicampur dengan air yang ada di rumah barulah setelah itu diminum (Wawancara Pak Sumali, 20 Juni 2023).

Jika dilihat dalam kacamata sejarah, nama Kudo Kardono memang tidak tercantum dalam serat dan kitab kuno manapun. Menurut Pak Sumali, Kudo Kardono ini merupakan panglima perang di masa raja Jayanegara (1309-1328 M). Ia juga masih satu zaman dengan Gajah Mada yang masih berpangkat bekel dalam pasukan Bhayangkara. Bahkan, dipercaya mereka masih dalam ranah sepupu jauh. Kudo Kardono mendapatkan perintah mengamankan *Curabhaya* (kini bernama Surabaya) dari segala jenis pemberontakan, terutama pemberontakan Ra Kuti. Berkat keberhasilannya memberantas pemberontakan Ra Kuti, Kudo Kardono mendapat hadiah sebagai tanda jasanya berupa tanah perdikan di Tegal Bobot Sari yang berubah menjadi nama Tegalsari di Surabaya. Dari hal tersebut, menunjukkan nilai sejarah asal-usul nama wilayah Tegalsari yang merupakan milik panglima perang Majapahit yang bernama Kudo Kardono.

Nilai sejarah juga dapat dilihat pada wujud kebudayaan seperti lingga-yoni dan beberapa arca dewa di dalam situs pesarean Eyang Kudo Kardono. Menurut juru kunci, artefak dan arca tersebut merupakan peninggalan dari Trowulan. Beberapa tim ahli arkeologi menguji kebenarannya dengan cara mengambil secuil bongkahan batu dari artefak maupun arca tersebut. Namun, hasil menunjukkan bahwa artefak dan arca bukan

dari Trowulan. Meskipun begitu, masyarakat sekitar tetap menjaga situs pesarean beserta isinya dengan baik.

Lalu di sisi lain, dalam cerita sejarah, tertulis dalam Negarakertagama pupuh XLVIII/2 yaitu pada masa pemerintahan Jayanegara terjadi pemberontakan Kuti. Selain Negarakertagama, adapula kitab Pararaton yang mengulas tentang Ra Kuti yang memberontak, *Duk during mati Ra Kuthi arep anga [...] bhathara. Linungan de nira maring bhathara maring Badhandher. Sah ring wngi tan ana ring wruh. Anghing wong bhayangkara angering*” (Kriswanto, 2009: 98). Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki makna, “Ketika Ra Kuti belum mati ia ingin menjadi raja, lalu sang raja dilarikan ke Bedander. Pergi ketika malam hari dan tidak ada yang tahu. Hanya pasukan Bhayangkara yang mengiringi” (Kriswanto, 2009: 99). Hingga suatu ketika Gajah Mada pun mulai menyerang Ra Kuti secara gerilya. Pemberontakan Dharmaputra yang dipimpin Ra Kuti tersebut akhirnya dapat ditumpas kecuali Ra Tanca yang telah lebih dahulu menyerahkan diri. Namun, dalam serat Pararaton tidak dijelaskan lebih detail terkait cara penumpasan Ra Kuti. Pada bagian inilah yang menjadi celah, dimana sosok Kudo Kardono juga berkontribusi dan berhasil menumpas Ra Kuti di wilayah Curabhaya kala itu.

KESIMPULAN

Sesuai dengan Koentjoroningrat, bahwa suatu masyarakat termasuk pula Tegalsari Surabaya memiliki 7 unsur budaya mulai dari sistem bahasa berupa Jawa Suroboyoan, sistem pengetahuan (pendidikan formal maupun pengetahuan penanggalan Jawa dan Hijriyah), sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, kesenian, serta sistem religi. Disana juga terdapat cagar budaya yaitu situs pesarean Eyang Kudo Kardono. Pesarean ini berada di Jl. Cempaka No. 25, Tegalsari, Surabaya yang mana memiliki juru kunci bernama Pak Sumali Wibisono.

Di dalam situs pesarean terdapat ragam kebudayaan dari segi artefak, fitur dan tata kelakuan berupa kegiatan sakral. Artefak dimaknai sebagai benda alam yang diubah oleh manusia baik sebagian ataupun keseluruhan, seperti lingga-yoni (antaboga), arca dewa, tombak Jawa jenis pleret, payung tunggul naga. Sedangkan fitur berupa artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya dan jika diangkat maka akan rusak, contohnya gapura utama pesarean, makam Eyang Kudo Kardono beserta keluarga, makam Eyang

Wahyu bersama istrinya, makam Achmad Moesaffa, surya Majapahit, sanggar trimurti dan pamujan, sekaligus musala Ujung Galuh. Untuk kegiatan sakralnya meliputi tahlilan, ziarah makam, ritual selamatan weton, tradisi 1 suro (ngumbah keris) serta wayangan.

Sesuai dengan teori strukturalisme Levi-Strauss, bahwa kisah sebagai pembentuk kebudayaan. Menurut Pak Sumali, Eyang Kudo Kardono merupakan panglima perang Majapahit yang memberantas pemberontakan Ra Kuti terhadap raja Jayanegara. Sedangkan dalam lingkup sejarah, nama Kudo Kardono tidak tercantum dalam serat atau kitab kuno manapun. Meskipun begitu, masyarakat Tegalsari tetap mempercayai legenda Kudo Kardono, alhasil mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita legenda tersebut sebagai pedoman hidup sehari-hari yakni mulai dari nilai moral, nilai sejarah, hingga nilai sosial budaya yang mengacu pada filosofi Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Bintang, Aisyah. Kota Surabaya Dalam Angka 2022. Surabaya: BPS Kota Surabaya, 2022.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain- lain*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya, “Jurnal Abrahamic Religions: Studi Agama-Agama (ARJ), Volume 2, Nomor 1”, 2022.
- Denes, I Made dkk. *Kamus Bahasa Indonesia-Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.
- Dr. Purwadi, M. H. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Fabrizio, R. A. *Membangun Sistem Keamanan dengan Penggunaan Teknologi CCTV: Kampung Malang Utara RT 01 RW 04 Kecamatan Tegalsari Surabaya*. “Jurnal Seminar Nasional Patriot Mengabdikan II Volume 2, Nomor 1” (*Lembaga Penelitian Dan Pengabdian: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 2022) , 517–521.
- Fisip, Sosiologi. *Tipe-tipe Organisasi Sosial*. Universitas Nasional. <http://sosiologi.fisip.unas.ac.id/wp-content/uploads/2022/08/Tipe-Tipe-Organisasi-Sosial.pdf> ; diakses pada 27 Mei 2023, pukul 15.37 WIB.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius, 1999.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- Jalal, Mochamad. *Pemudaran Seni Tradisional di Kota Surabaya dan Revitalisasi*, “Jurnal BioKultur Volume VIII, Nomor 1, 2019”, 19–31.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan*

- Problematikanya*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- Jaunuri, Imam (seksi perlengkapan dan pelestari pesarean Kudo Kardono). *Wawancara*. Surabaya, 27 September dan 28 November 2022.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Koloway, Bobby Constantine. *Royal Regantris Cendana Pelopori Konsep Ludruk Masuk Hotel*. <https://surabaya.tribunnews.com/2022/09/25/royal-regantris-cendana-pelopori-konsep-ludruk-masuk-hotel-juga-buka-gerai-umkm-warga-sekitar> ; diakses pada tanggal 3 Juni 2023, pukul 22.47 WIB.
- Kriswanto, Agung. *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: PT. Nusa Media, 2014.
- Mashuri. *Cerita-cerita Pesugihan di Jawa*. Kemendikbud: Kongres Bahasa Indonesia, 2018.
- Oktafia, Lailatul Hanik Wahyu. *Skripsi: Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan: Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan*. Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Pemerintahan Kota Surabaya. *Kecamatan Tegalsari*. https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kecamatan_tegalsari# ; diakses pada 4 Juni 2023, pukul 23. 40 WIB.
- Pradana, Rizal Wahyu B. dan Arum W.K.A. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ornamen Surya Majapahit*, “Jurnal Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Volume 1, Nomor 1, 2022”, 1-10.
- Prof. Dr. Ing. Ir. Sri Pare Eni dan Dra. Adjeng Hidayah Tsabit. (2017). *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada. <http://repository.uki.ac.id/9345/1/ArsitekturKunoJawaTimur.pdf>
- Pudentia. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 2015.
- Redaksi. *Gelar ‘King Angrok’ di Royal Regantris Cendana, Luntas Tampilkan Seni Ludruk dengan Konsep Opera*. <https://inisurabaya.com/2022/09/gelar-king-angrok-di-royal-regantris-cendana-luntas-tampilkan-seni-ludruk-dengan-konsep-opera/> ; diakses pada tanggal 3 Juni 2023, pukul 22.55 WIB.
- Ruriana, Puspa. *Kata Tugas Dalam Bahasa Jawa Suroboyoan*. Sidoarjo: Kemendikbud Balau Bahasa Provinsi Jatim, 2014.
- Sakera Sang Petualang, *Turunnya Panglima Perang Mojopahit Ke Tanah Jawa, Eyang Yudo Kardono* ; <https://www.youtube.com/watch?v=X4R0AMP1mHc> ; diakses pada tanggal 7 Juni 2023, pukul 15.48 WIB.
- Santoso, Nugroho Bowo dkk. *Wayang Bimo Wedhar: Peringatan Hari Besar I Suro 1948 Jawa, 21 November 2014*. Surabaya: Pengurus Pesarean Eyang Kudo Kardono,

2014.

- Sasongko, Chacuk Tri dan Ninie Susanti. *Pu Sapi dan Lembu Agra: Kajian Antroponimi Berdasarkan Isi Prasasti Jawa Kuno (Abad ke 9-16 M)*, “Paradigma Jurnal Kajian Budaya, Volume 11, Nomor 2, 2021”, 125–150.
- Siany L. dan Atiek Catur B. *Khazanah Antropologi I: Untuk Kelas XI SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Sitohang, Amri P. *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Edisi Revisi*. Semarang: USM Press, 2011.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Soedarso, Muchammad Nurif, dkk, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, “Jurnal Sosial Humaniora Volume 6, Nomor 1”, 2013.
- Soeparno. *Direktori Perusahaan Industri Besar dan Sedang Kota Surabaya 2018*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2018.
- Sukendar, Haris. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.
- Suta, I Made. *Fungsi dan Makna Lingga dalam Ajaran Agama Hindu*, “Jurnal Widya Duta Volume 13, Nomor 2”, 2018.
- Sutiyono. *Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa*. “Jurnal Cakrawala Pendidikan Edisi 2, Universitas Negeri Yogyakarta”, 1998.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir (Cetakan II)*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Tantular, Museum Mpu. *Replika Prasasti Kamalagyan*, Sidoarjo: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jatim, 2022.
- Tanudirjo, Daud Aris. *Laporan Penelitian Penerapan Etno-arkeologi di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1987.
- Wibisono, Sumali (juru kunci). *Wawancara*. Surabaya, 20 Juni 2023.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.
- Widodo, Dukut Imam. *Buku 1: Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing, 2008.
- Wiwik (cucu dari Mbah Poniaty / juru kunci). *Wawancara*. Surabaya, 27 September 2022.
- Wulakada, Hamza H. *Disertasi Doktor: Dimensi Filsafat Lingkungan Burung Garuda Sebagai Simbol Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya, 2018.
- Zuraidah. *Kearifan Lokal di Bumi Majapahit* dalam “Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya IV”, diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2019.